

Pembiasaan Terdistribusi dalam Keluarga Ibu Bekerja Studi Multi-Kasus Kemandirian Anak Usia Dini

Nur Rahmah^{1✉}, A. Hasdiansyah², Nur Ida³

¹Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare

^{2,3}Program Studi Magister Pedagogi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare

Email : rahmahnr815@gmail.com

Article history:

Received: 2026-09-09

Revised: 2026-10-08

Accepted: 2026-10-30

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis bagaimana ibu bekerja menumbuhkan kemandirian anak usia dini di tengah tuntutan kerja yang berbeda. Studi multi-kasus kualitatif melibatkan empat ibu bekerja dengan anak berusia lima tahun di RA DDI Tosulo. Data berasal dari sembilan wawancara semi-terstruktur dengan ibu, keluarga, dan guru serta 21 sesi observasi rumah-sekolah selama sekitar 44 jam. Analisis tematik reflektif dilakukan secara dalam-kasus dan lintas-kasus. Hasil menunjukkan bahwa status dan lama kerja ibu bukan penentu tunggal kemandirian. Kemandirian fisik paling mapan, sedangkan regulasi emosi paling rentan. Variasi antarkasus terutama dibentuk oleh konsistensi pembiasaan, pembagian pengasuhan, dan scaffolding adaptif melalui pilihan, tugas kecil, serta bantuan minimal. Beban kerja dan teman sebaya dapat memperkuat atau melemahkan proses tersebut. Temuan dirumuskan sebagai pembiasaan terdistribusi, yaitu pembentukan kemandirian melalui rutinitas yang konsisten lintas pengasuh dan lingkungan.

Kata Kunci: Ibu Bekerja, Kemandirian Anak Usia Dini, Pembiasaan, Pengasuhan Terdistribusi, Regulasi Emosi

ABSTRACT

This study examined how working mothers fostered early childhood independence under different work demands. A qualitative multiple-case study involved four working mothers whose five-year-old children attended RA DDI Tosulo. Data comprised nine semi-structured interviews with mothers, family members, and a teacher and 21 home-school observation sessions totaling about 44 hours. Reflexive thematic analysis combined within-case and cross-case interpretation. Maternal employment status and work hours were not single determinants of independence. Physical self-care was the most established dimension, whereas emotional regulation was the most fragile. Cross-case variation was mainly shaped by consistent habituation, distributed caregiving, and adaptive scaffolding through choices, small responsibilities, and minimal assistance. Work-related spillover and peers could strengthen or disrupt these processes. The study proposes distributed habituation to describe independence development through consistent routines carried across caregivers and settings

Keywords: Working Mothers, Early Childhood Independence,

PENDAHULUAN

Kemandirian pada usia prasekolah bukan sekadar kemampuan anak memakai sepatu, makan sendiri, atau membereskan mainan. Kemandirian juga melibatkan keberanian mengambil tindakan, kesediaan menyelesaikan tanggung jawab sederhana, kemampuan mengikuti batas yang disepakati, dan kapasitas mengelola emosi ketika keinginan tidak segera

terpenuhi. Dalam literatur perkembangan, kemampuan-kemampuan tersebut beririsan dengan self-regulation, kompetensi sosial-emosional, dan kesiapan sekolah. Self-regulation pada usia prasekolah berhubungan dengan kemampuan mengikuti aturan kelas, disposisi belajar, serta kompetensi sosial; rutinitas keluarga dan pola pengasuhan juga dapat bekerja melalui self-regulation untuk mendukung kesiapan sekolah (Xie & Li, 2022). Kajian lain menunjukkan bahwa self-regulation pada periode prasekolah memiliki struktur multidimensi dan berkaitan dengan keterampilan pra-akademik serta kompetensi sosial-emosional (Korucu et al., 2022). Karena itu, membaca kemandirian anak hanya dari indikator self-care menghasilkan gambaran yang terlalu sempit.

Keluarga merupakan arena pertama tempat anak memperoleh kesempatan untuk mencoba, gagal, dibantu secukupnya, lalu mencoba kembali. Dukungan otonomi orang tua melalui positive guidance, responsivitas, dan kontrol yang tidak berlebihan berkaitan dengan tampilan perilaku otonom anak prasekolah (Linkiewicz et al., 2021). Intervensi yang melatih orang tua memberi dukungan otonomi dalam aktivitas bermain juga menunjukkan bahwa perubahan pada cara orang tua membimbing dapat mendukung self-regulation anak (Day et al., 2024). Temuan tersebut menegaskan satu prinsip penting: kemandirian bukan produk dari “membiarkan” anak melakukan semuanya sendiri, melainkan hasil dari kesempatan yang berulang, bantuan yang tepat dosis, dan penarikan bantuan ketika kemampuan anak meningkat.

Kompleksitas bertambah ketika ibu menjalankan pekerjaan berbayar. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa ibu bekerja mengelola pengasuhan melalui kombinasi manajemen waktu, keluarga, pekerjaan, dan pengasuhan (Putrihapsari & Fauziah, 2020), serta memilih bentuk pengasuhan pengganti berdasarkan kebutuhan perkembangan anak, karakter pengasuh, kondisi lingkungan, dan biaya (Tatminingsih, 2022). Studi kasus terhadap ibu yang bekerja paruh waktu juga menunjukkan bahwa kemandirian anak dibentuk melalui strategi keluarga dan pembiasaan, tidak semata oleh keberadaan atau ketidakhadiran ibu di rumah (Norma Gita et al., 2022). Di sisi lain, penelitian komparatif di Indonesia melaporkan variasi kemandirian menurut status pekerjaan dan pendidikan ibu (Rahmawati et al., 2023). Hasil yang tampak berbeda ini mengisyaratkan bahwa status pekerjaan mungkin bukan variabel yang cukup tajam untuk menjelaskan proses yang terjadi di dalam keluarga.

Literatur work-family juga memperlihatkan bahwa tuntutan pekerjaan dapat masuk ke ruang pengasuhan melalui kelelahan, kecemasan, dan kualitas relasi. Work-to-family conflict berkaitan dengan masalah perilaku sosial anak prasekolah melalui rasa bersalah pengasuhan dan relasi orang tua-anak (Wang et al., 2023), sedangkan konflik kerja-keluarga pada ibu dapat berhubungan dengan problem behavior melalui kecemasan maternal (Jin & Ahn, 2023). Pada konteks Indonesia, work-family conflict juga ditemukan memprediksi parenting stress pada ibu bekerja (Rizal & Fikry, 2022), sementara dukungan sosial berkaitan dengan stres maternal dan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah pada keluarga ibu bekerja (Qudsi et al., 2023). Studi longitudinal bahkan menunjukkan hubungan dinamis antara work-to-family conflict, gejala depresif, dan fungsi peran pengasuhan dari masa bayi hingga masa kanak-kanak (Cao et al., 2024). Artinya, yang perlu dibaca bukan hanya “berapa jam ibu bekerja”, tetapi bagaimana beban kerja ditransmisikan atau dibuffer dalam sistem keluarga.

Kesenjangan penelitian muncul pada tiga titik. Pertama, banyak studi memusatkan perhatian pada status bekerja atau tidak bekerja, padahal ekologi kerja berbeda secara substantif: jadwal kantor yang tetap, kerja shift, warung yang melekat pada kehidupan keluarga, dan pekerjaan rumahan menghasilkan pola waktu, kedekatan, serta gangguan kerja yang berbeda. Kedua, pengasuhan anak ibu bekerja sering kali didistribusikan kepada ayah, kakek-nenek, saudara, guru, dan tetangga, tetapi konsistensi praktik lintas-pengasuh jarang dianalisis sebagai mekanisme pembentukan kemandirian. Ketiga, penilaian kemandirian sering bergantung pada laporan orang tua, sehingga belum selalu diketahui apakah perilaku yang dilaporkan di rumah benar-benar tampak di sekolah dan dalam situasi keseharian.



Penelitian ini memanfaatkan variasi empat keluarga ibu bekerja dengan jenis pekerjaan formal dan informal, serta memadukan wawancara ibu, informan keluarga, guru, dan observasi berulang di rumah serta sekolah. Tujuannya adalah menjelaskan: (1) bagaimana praktik pendidikan keluarga dijalankan oleh ibu bekerja dalam menumbuhkan kemandirian anak usia lima tahun; (2) bagaimana pembagian pengasuhan, karakter pekerjaan, dan lingkungan sosial membentuk proses tersebut; serta (3) bagaimana profil kemandirian anak bervariasi pada aspek fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian emosi. Alih-alih mencari pekerjaan ibu sebagai penyebab tunggal, studi ini berangkat dari pertanyaan yang lebih prosedural: praktik apa yang terus diulang, oleh siapa, dalam konteks apa, dan dengan konsekuensi perkembangan seperti apa?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan observasi. Adapun mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan untuk menilai aspek yang meliputi persepsi serta pengalaman pengelola PKBM yang memerlukan penilaian secara mendalam. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Creswell, 2019) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai fenomena ataupun pengalaman perspektif individu ataupun kelompok dalam konteks sosial.

Penelitian menggunakan desain studi multi-kasus kualitatif. Kasus didefinisikan sebagai konfigurasi ibu bekerja-anak-pengasuh pendukung yang berinteraksi dalam rutinitas keluarga dan pengalaman anak di sekolah. Pemilihan kasus bersifat purposif untuk memperoleh variasi ekologi kerja: dua ibu bekerja di sektor formal dan dua ibu bekerja di sektor informal. Seluruh anak berusia lima tahun dan berada pada Kelompok B di RA DDI Tosulo. Untuk menjaga kerahasiaan, nama personal diganti dengan kode M1-M4 untuk ibu, C1-C4 untuk anak, K1-K4 untuk informan keluarga, dan G1 untuk guru. Nama pekerjaan dan karakter situasional dipertahankan karena diperlukan untuk analisis konteks.

Sumber data terdiri atas sembilan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan sejak Mei-Juli 2026: empat ibu bekerja, empat informan keluarga yang terlibat dalam pengasuhan, dan satu guru Kelompok B yang telah mengajar selama 13 tahun. Wawancara mengeksplorasi pembagian waktu, aturan dan rutinitas, strategi menumbuhkan kemandirian, dukungan dan hambatan, bentuk kemandirian anak, serta cara anak merespons situasi emosional dan sosial. Wawancara guru berfungsi sebagai sumber lintas-kasus karena guru mengamati keempat anak pada lingkungan yang sama.

Observasi dilakukan dalam 21 sesi selama Juli-Agustus 2026: lima sesi pada kasus C1, enam sesi pada C2, lima sesi pada C3, dan lima sesi pada C4. Sesi mencakup konteks rumah atau pengasuhan dan konteks sekolah. Berdasarkan waktu mulai dan selesai yang tercatat dalam lembar observasi, total paparan observasi adalah sekitar 44 jam 11 menit. Observasi memusatkan perhatian pada pola arahan orang dewasa, kesempatan anak memilih, bantuan yang diberikan, rutinitas keseharian, interaksi dengan pengasuh dan teman sebaya, serta lima dimensi kemandirian: fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian emosi. Data observasi tidak diubah menjadi skor psikometrik; kategori perkembangan dalam lembar lapangan digunakan sebagai petunjuk deskriptif dan selalu dibaca bersama catatan perilaku rinci.

Analisis mengikuti prinsip reflexive thematic analysis dengan enam gerak analitik: familiarisasi data, pembuatan kode awal, pengembangan tema, peninjauan tema terhadap keseluruhan data, pendefinisian tema, dan penulisan sintesis (Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022). Analisis dimulai secara dalam-kasus untuk menjaga konteks tiap keluarga, kemudian dilanjutkan lintas-kasus dengan membandingkan ekologi kerja, konfigurasi pengasuh, praktik pembiasaan, dan profil kemandirian anak. Kode awal antara lain “tugas kecil berulang”,

“pilihan dalam batas aman”, “bantuan minimal”, “handover pengasuhan”, “kelelahan terbawa ke pengasuhan”, “teman sebagai model”, dan “teman sebagai distraksi”. Tema tidak ditentukan semata dari frekuensi, tetapi dari daya jelaskannya terhadap pola dan perbedaan antarkasus.

Kredibilitas interpretasi diperkuat melalui triangulasi sumber dan konteks: pernyataan ibu dibandingkan dengan informan keluarga, guru, dan perilaku yang teramati. Ketidaksesuaian tidak dihapus, melainkan diperlakukan sebagai negative case yang memperkaya analisis. Contohnya, pada satu kasus ibu pada awalnya menyatakan tidak mengalami kesulitan berarti, tetapi dalam probing ia mengakui penurunan kesabaran saat beban operator madrasah meningkat; informan keluarga juga mengonfirmasi kelelahan tersebut. Pendekatan ini mencegah analisis berubah menjadi ringkasan normatif tentang “ibu yang berhasil membagi waktu” dan mempertahankan ketegangan nyata antara pekerjaan dan pengasuhan.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Kasus	Ekologi Kerja Ibu	Durasi/Pola Kerja	Pengasuh pendukung Utama	Ciri Konteks Pengasuhan
M1-C1	Guru madrasah, formal	±8 jam/hari; relatif tetap	Ayah	Rutinitas rumah terstruktur; tempat kerja dan sekolah anak berdekatan; pekerjaan administratif kadang terbawa ke rumah
M2-C2	Perawat puskesmas, formal	6-12 jam; shift termasuk akhir pekan/hari libur	Kakek dan tante; ayah terbatas	Waktu ibu tidak stabil; handover pengasuhan penting; lingkungan kerabat ikut mengawasi
M3-C3	Pemilik warung makan, informal	±12 jam; anak sering berada di warung	Nenek; keluarga sekitar	Kedekatan fisik tinggi tetapi perhatian terfragmentasi oleh pembeli dan pekerjaan warung
M4-C4	Penjahit rumahan, informal	7-8 jam terfragmentasi; dapat berlanjut malam	Ayah; tetangga	Ibu selalu dekat secara spasial, tetapi fokus dibagi antara jahitan dan kebutuhan anak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis lintas-kasus menghasilkan empat temuan utama. Pertama, kemandirian lebih dekat dengan konsistensi pembiasaan daripada status pekerjaan ibu. Kedua, pengasuhan pada keluarga ibu bekerja bersifat terdistribusi; kualitas kesinambungan antar-pengasuh lebih penting daripada asumsi bahwa ibu harus selalu menjadi pelaksana tunggal. Ketiga, praktik yang paling produktif bukan kontrol keras maupun kebebasan tanpa batas, tetapi scaffolding adaptif: anak diberi pilihan dan tanggung jawab, memperoleh bantuan secukupnya ketika mengalami kesulitan, lalu dibiarkan menyelesaikan tindakan sendiri. Keempat, perkembangan kemandirian tidak seragam antardimensi: keterampilan fisik relatif mapan, sementara regulasi emosi paling rentan terhadap beban kerja, teman sebaya, frustrasi, dan kondisi situasional.

Pembiasaan, bukan status kerja, menjadi mekanisme paling konsisten

Keempat anak menunjukkan penguasaan yang relatif baik pada kemandirian fisik meskipun jam dan bentuk kerja ibu sangat berbeda. C1, anak dari guru madrasah dengan jadwal formal, mampu mandi, berpakaian, makan, memakai sepatu, dan mengelola perlengkapan sekolah sendiri. C2, yang ibunya bekerja shift di puskesmas, juga mampu berpakaian, memakai sepatu, pergi ke sekolah, dan mengurus kebutuhan dasar dengan relatif mandiri. C3 yang menghabiskan banyak waktu di lingkungan warung serta C4 yang hidup berdampingan dengan



pekerjaan menjahit di rumah menunjukkan pola serupa. Dengan demikian, kedekatan ibu sepanjang hari tidak otomatis menghasilkan kemandirian yang lebih tinggi, dan ketidakhadiran karena bekerja formal tidak otomatis menghasilkan ketergantungan.

"Kalau mau anak lebih mandiri, mulai dari awal kita ajar anakta dulu lakukan sendiri ... terus kita lakukan itu sebagai pembiasaan. Tapi, harus konsisten." (G1)

Pernyataan guru tersebut menjadi kunci interpretasi lintas-kasus. Guru secara eksplisit menolak generalisasi bahwa anak dari ibu bekerja lebih mandiri atau kurang mandiri dibanding anak dari ibu yang tidak bekerja. Menurut pengamatannya, variasi lebih banyak terkait dengan cara orang tua membiasakan anak melakukan tugas sendiri. Temuan ini konsisten dengan studi kualitatif Danauwiyah dan Dimyati (2021) yang menempatkan pembiasaan sebagai proses sentral kemandirian anak usia dini, serta Norma Gita et al. (2022) yang menunjukkan bahwa strategi ibu bekerja paruh waktu mencakup praktik keseharian dan pemberian contoh. Di tingkat mekanisme perkembangan, Xie dan Li (2022) menunjukkan bahwa family routines berkaitan dengan kesiapan prasekolah melalui self-regulation.

Perbandingan M1 dan M2 memperjelas mengapa kategori 'formal' saja tidak cukup. M1 memiliki jadwal sekitar delapan jam dan dapat menyediakan tiga sampai empat jam pada sore-malam ketika tidak membawa tugas sekolah ke rumah. M2 menghadapi shift 6-12 jam, termasuk hari libur, dan pada situasi tertentu hanya memiliki sekitar satu jam untuk anak setelah bekerja. Perbedaan ini menghasilkan pola rutinitas yang berbeda: C1 mengalami aturan rumah yang relatif konsisten dan juga ditegakkan ayah, sementara C2 memiliki waktu tidur dan belajar yang lebih berubah-ubah karena menyesuaikan shift, kelelahan, serta pengasuh pengganti. Jadi, yang membedakan bukan semata sektor kerja, melainkan predictability waktu dan kesinambungan rutinitas.

Pengasuhan terdistribusi menjaga kontinuitas ketika waktu ibu terpecah

Semua keluarga mengembangkan bentuk pengasuhan terdistribusi, tetapi aktor dan intensitasnya berbeda. Pada M1, ayah mengambil alih pendampingan ketika ibu masih memiliki pekerjaan sekolah. Pada M2, kakek dan tante menjadi penyangga utama ketika ibu berada di puskesmas; kakek mengawasi ruang bermain, mengingatkan batas, dan membantu rutinitas. Pada M3, nenek bekerja bersama ibu di warung dan secara fleksibel mengambil alih pengawasan ketika pembeli ramai. Pada M4, ayah menemani C4 ketika tidak di sawah dan tetangga turut mengawasi ketika anak bermain. Pola ini selaras dengan Tatminingsih (2022) bahwa keluarga ibu bekerja memilih dan mengorganisasi pengasuhan berdasarkan kondisi konkret, bukan satu model pengasuhan universal.

Yang menentukan bukan sekadar tersedianya orang kedua, tetapi apakah orang kedua meneruskan ekspektasi yang sama. Pada M1, ibu menyatakan aturan rumah juga dijalankan ayah. Informan ayah mengonfirmasi bahwa ia mengingatkan tidur siang, menemani bermain, dan mengaji ketika ibu tidak tersedia. Pada M2, ibu lebih bergantung pada keluarga daripada suami, dan koordinasi terutama berupa permintaan agar C2 tidak bermain terlalu jauh. Konsekuensinya, pengasuhan tetap aman tetapi keteraturan rutinitas belajar dan membereskan barang lebih mudah berubah. Altenburger (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan coparenting relevan bagi perkembangan self-regulation anak, sedangkan Qudsi et al. (2023) menegaskan fungsi dukungan sosial dalam konteks ibu bekerja dan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah.

Temuan ini memperluas gagasan 'dukungan sosial' dari sekadar bantuan tenaga menjadi continuity of expectations. Kakek, nenek, ayah, atau guru dapat menjadi ekstensi dari pembiasaan jika aturan, bahasa arahan, dan tanggung jawab anak relatif konsisten. Sebaliknya, banyaknya pengasuh tidak otomatis menguntungkan apabila setiap pengasuh menggunakan ekspektasi yang berbeda. Hal ini penting karena penelitian tentang working mothers sering menimbang waktu ibu, sementara data lapangan menunjukkan bahwa anak justru mengalami sistem pengasuhan kolektif. Secara konseptual, pola ini sejalan dengan Hasdiansyah et al. (2021), yang pada konteks pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa keberlanjutan

perubahan sangat dipengaruhi keterlibatan aktor dan proses belajar yang sesuai dengan kondisi lokal. Meskipun konteks kajiannya berbeda, temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa kontinuitas pembiasaan pada anak juga bergantung pada koordinasi lintas-aktor, bukan hanya intensitas kehadiran ibu. Relasi guru-orang tua juga relevan: Liu et al. (2024) menunjukkan kaitan hubungan guru-orang tua dengan work-family conflict, parenting self-efficacy, dan masalah perilaku sosial anak prasekolah. Dalam konteks ini, sekolah bukan arena terpisah, tetapi bagian dari kontinuitas pembiasaan.

Scaffolding adaptif: pilihan, tugas kecil, dan bantuan minimal

Data observasi tidak mendukung pengelompokan sederhana ke dalam pola 'otoriter', 'demokratis', atau 'permisif'. Keempat ibu dapat bersifat direktif ketika menyangkut waktu sekolah, kebersihan, dan keselamatan, tetapi memberi ruang pilihan ketika risiko rendah. M1 mengizinkan C1 memilih sepatu yang ingin dipakai dan menjelaskan alasan ketika anak perlu segera mandi. M2 membolehkan C2 memilih kegiatan bermain dan tidak memaksakan pilihan yang tidak penting, tetapi tetap mengarahkan tanggung jawab dasar. M3 melarang C3 bermain dekat kompor dan menjelaskan risiko terkena minyak panas, tetapi membebaskan pilihan permainan. M4 menetapkan batas tegas terhadap jarum dan mesin jahit, sementara anak bebas memilih baju, warna, aktivitas, dan urutan mandi-bermain dalam batas yang aman.

"Biasanya ku kasih dulu kesempatan toh coba sendiri, nanti kalau tidak bisa dan minta dibantu baru ku bantu." (M4)

Prinsip 'coba sendiri-bantuan bila perlu' tampak berulang dalam observasi. Ketika C3 kesulitan memasang kancing bagian atas, ibu membimbing tangan anak pada lubang yang benar, kemudian anak menyelesaikan kancing lain sendiri. Pada C2, ibu membantu bagian kancing yang sulit pada seragam, lalu membiarkan anak melanjutkan. C4 pada satu sesi mengambil piring dan nasi sendiri ketika ibu sedang menjahit, makan tanpa disuapi, kemudian membawa piring kotor ke tempat cuci. Pada sesi lain, C4 sempat menolak merapikan mainan; ibu tidak memaksa, lalu beberapa saat kemudian anak berinisiatif merapikannya sebelum tidur siang. Pola ini menunjukkan transfer tanggung jawab secara bertahap, bukan penarikan bantuan secara mendadak.

Interpretasi tersebut beresonansi dengan parental autonomy support. Linkiewicz et al. (2021) menemukan bahwa positive guidance, responsiveness, dan kontrol orang tua berhubungan dengan perilaku otonom anak prasekolah. Day et al. (2024) juga menunjukkan potensi pendekatan berbasis orang tua yang melatih autonomy-supportive guidance untuk self-regulation. Dalam data penelitian ini, efektivitas arahan justru muncul ketika ibu memadukan struktur dan agency: 'ini batasnya, ini alasannya, tetapi kamu dapat mencoba sendiri'. Dengan demikian, kemandirian bukan lawan dari aturan. Struktur yang dapat dipahami anak menyediakan pagar; agency berkembang di dalam pagar tersebut.

Tabel 2. Profil Kualitatif Kemandirian Anak Berdasarkan Triangulasi Lintas Sumber

Kasus	Fisik	Percaya diri	Tanggung jawab	Disiplin	Pengendalian emosi
C1	Kuat	Kuat	Kuat	Kuat	Berkembang; menangis pada frustrasi tetapi sering pulih dengan penjelasan
C2	Kuat	Kuat	Berkembang; masih perlu pengingat	Rentan terhadap distraksi teman dan jadwal yang berubah	Berkembang; menangis/marah dan kadang perlu ditenangkan



C3	Kuat	Kuat	Berkembang; barang perlu diingatkan	Cukup; dapat mengikuti tetapi mudah tertarik bermain	Berkembang; merengek/tantrum ringan dan perlu co- regulation
C4	Kuat	Kontekstual; lebih percaya diri dengan teman daripada tampil sendiri	Kuat	Cukup-kuat	Paling rentan; pernah memukul teman ketika terganggu, lalu kembali tenang

Catatan: Istilah “kuat”, “cukup”, “berkembang”, dan “rentan” merupakan sintesis analitik dari wawancara dan observasi, bukan skor tes standar atau kategori diagnosis.

Kemandirian berkembang tidak seragam: fisik paling mapan, regulasi emosi paling rapuh

Tabel 2 memperlihatkan pola paling stabil dalam keseluruhan data: kemampuan fisik relatif mapan pada semua anak, sedangkan pengendalian emosi belum konsisten. Guru menilai keempat anak umumnya sudah mampu makan dan memakai atau melepas sepatu sendiri. Observasi rumah juga memperlihatkan anak dapat berpakaian, mengambil makanan, membawa tas, dan melakukan rutinitas personal tanpa bantuan penuh. Namun ketika konteks berubah dari self-care ke frustrasi sosial, profil menjadi lebih heterogen.

C1 umumnya mampu menenangkan diri atau cukup dengan penjelasan verbal. C2 dapat menangis keras ketika keinginan tidak terpenuhi dan pada beberapa situasi memerlukan bantuan orang dewasa untuk kembali tenang. C3 terlihat merengek, menghentakkan kaki, atau memukul benda ketika menolak mandi; pada satu observasi, nenek tidak memberi hukuman dan membiarkan emosi mereda sebelum membujuk kembali. C4 menunjukkan insiden memukul teman sekali setelah terganggu ketika bermain, lalu kembali melakukan aktivitas secara wajar. Guru mengonfirmasi bahwa aspek emosi pada C4 masih memerlukan latihan meskipun tanggung jawab dan disiplin cukup baik.

Pola ini penting karena keluarga mudah menganggap anak 'sudah mandiri' setelah mampu mengurus tubuhnya sendiri. Padahal self-regulation pada usia prasekolah mencakup aspek perilaku dan emosi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan kesiapan belajar (Korucu et al., 2022). Howard et al. (2020) menunjukkan bahwa praktik sehari-hari dapat menjadi arena untuk mengembangkan self-regulation, dan Day et al. (2024) menekankan pentingnya bimbingan orang tua ketika anak menghadapi tantangan regulasi. Implikasinya, tugas kemandirian perlu bergeser seiring perkembangan: setelah anak mampu makan atau berpakaian sendiri, fokus berikutnya adalah menunggu giliran, bertahan pada tugas, menerima penolakan, mengenali emosi, meminta bantuan, dan pulih setelah konflik.

Teman sebaya dan spillover kerja-keluarga bekerja sebagai moderator kontekstual

Teman sebaya memiliki fungsi ganda. Guru mengamati bahwa anak dapat meniru perilaku positif: melihat teman melepas sepatu, mengikuti senam, atau berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Namun interaksi yang sama dapat menjadi sumber distraksi. C2 beberapa kali meninggalkan fokus pembelajaran karena bermain dengan teman dekat; catatan sekolah menunjukkan ia mulai berdo'a atau menulis lalu kembali bermain setelah terpengaruh ajakan teman. Pada C3 dan C4, bermain juga dapat menggeser waktu tidur siang, pekerjaan rumah, atau kerapian barang. Karena itu, teman sebaya bukan variabel risiko atau proteksi yang statis. Pengaruhnya bergantung pada aktivitas, batas yang tersedia, dan kemampuan anak mengalihkan perhatian kembali ke tugas.

Spillover pekerjaan juga muncul berbeda pada tiap ekologi kerja. Pada M1, masalah tidak selalu berasal dari jam kerja utama, tetapi dari periode tahun ajaran baru dan tugas

operator EMIS yang dibawa ke rumah. Ia semula menyatakan tidak mengalami kesulitan berarti, tetapi kemudian mengakui bahwa pada kondisi tersebut ia menjadi lebih lelah dan kurang sabar sehingga hal kecil yang dilakukan anak dapat 'kena imbasnya'. Informan ayah memperkuat temuan ini dengan menyebut beban input data dan masalah server sebagai momen ibu terlihat kewalahan. Kontras antara jawaban awal dan penjelasan setelah probing menunjukkan bahwa konflik kerja-keluarga dapat dinormalisasi oleh ibu sehingga tidak langsung disebut sebagai 'beban', meskipun konsekuensi emosionalnya teramat.

"Di situ mi capek, pusing mi juga, kurang sabar mi, jadi kadang ... hal sepele juga kena imbasnya." (M1)

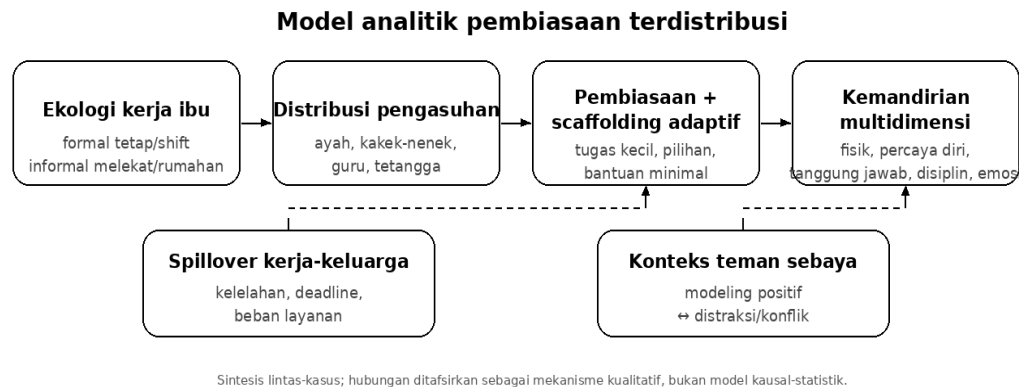
Pada M2, spillover berbentuk ketidakpastian shift dan tuntutan layanan, terutama ketika anak sakit tetapi ibu tetap harus masuk. Pada M3, kedekatan ibu dan anak di warung tidak menghapus konflik perhatian; ibu menyebut mereka 'sama terus', tetapi fokusnya sangat tergantung jumlah pembeli. Pada M4, pekerjaan dilakukan di rumah sehingga ibu selalu dapat dijangkau, namun deadline jahitan membuat perhatian terfragmentasi dan kadang memaksa ibu menunda bermain dengan anak. Dengan demikian, work from home atau pekerjaan informal bukan antonim dari work-family conflict. Konflik dapat berbentuk time-based, strain-based, maupun attention-based spillover.

Temuan ini konsisten dengan kajian bahwa work-to-family conflict dapat terhubung dengan masalah perilaku anak melalui kualitas relasi dan proses psikologis orang tua (Wang et al., 2023; Jin & Ahn, 2023) dan dengan bukti Indonesia mengenai parenting stress pada ibu bekerja (Rizal & Fikry, 2022). Namun data studi ini juga menunjukkan faktor buffering. Ayah yang mengambil alih pendampingan, nenek yang mengawasi ketika warung ramai, atau ibu yang menolak pesanan jahitan ketika anak sakit mengurangi transmisi tekanan kerja ke anak. Cao et al. (2024) menekankan sifat dinamis hubungan antara konflik kerja-keluarga dan fungsi peran orang tua; pada empat kasus ini, dinamika tersebut terlihat sebagai negosiasi mikro sehari-hari, bukan keadaan tetap.

Pembiasaan terdistribusi sebagai sintesis lintas-kasus

Berdasarkan keseluruhan temuan, studi ini mengusulkan pembiasaan terdistribusi sebagai konsep analitik. Pembiasaan terdistribusi adalah proses ketika latihan kemandirian tidak hanya dilakukan oleh ibu, tetapi dipertahankan melalui pengulangan ekspektasi dan kesempatan bertindak yang relatif konsisten oleh jaringan pengasuh dan lingkungan anak. Konsep ini memiliki tiga unsur. Pertama, repetisi: anak memperoleh kesempatan berulang untuk makan, berpakaian, merapikan, memilih, dan menyelesaikan tugas. Kedua, konsistensi relasional: ayah, kakek-nenek, guru, atau pengasuh lain meneruskan batas dan tanggung jawab yang kompatibel. Ketiga, scaffolding adaptif: bantuan diberikan saat diperlukan dan dikurangi ketika anak mampu. Gagasan ini juga beririsan dengan collaborative learning networks yang dibahas Hasdiansyah et al. (2025), yakni bahwa penguatan kapasitas berlangsung melalui relasi belajar antarpelaku dan tidak semata-mata melalui satu sumber intervensi. Pada skala keluarga, jejaring tersebut bekerja melalui ibu, ayah, kakek-nenek, guru, serta teman sebaya yang memberi kesempatan dan umpan balik berulang.

Konsep ini berbeda dari asumsi bahwa pekerjaan ibu 'memaksa' anak menjadi mandiri. Pada beberapa situasi, keterbatasan waktu memang menciptakan ruang bagi anak untuk melakukan sesuatu sendiri, tetapi ruang tersebut baru menjadi pengalaman belajar ketika disertai kemampuan, batas aman, dan respons pengasuh yang sesuai. Tanpa itu, keterbatasan waktu dapat berubah menjadi pengabaian kebutuhan atau ketidakrutinan rutinitas. Sebaliknya, kehadiran ibu yang lama juga tidak menghambat kemandirian selama ibu tidak mengambil alih semua tugas anak. Dengan demikian, variabel proksimalnya adalah kualitas kesempatan otonom yang berulang, sedangkan struktur pekerjaan membentuk bagaimana kesempatan itu diorganisasi.



Gambar 1. Model analitik pembiasaan terdistribusi pada keluarga ibu bekerja

Gambar 1 merangkum sintesis tersebut. Ekologi kerja ibu membentuk distribusi pengasuhan dan pola ketersediaan waktu; distribusi pengasuhan kemudian menentukan siapa yang mempertahankan rutinitas. Pembiasaan dan scaffolding adaptif menjadi mekanisme yang paling dekat dengan perilaku mandiri anak. Spillover kerja-keluarga dan teman sebaya memodifikasi proses tersebut, baik dengan mengganggu konsistensi maupun menyediakan kesempatan belajar baru. Model ini tidak dimaksudkan sebagai model kausal-statistik, tetapi sebagai peta mekanisme yang muncul dari perbandingan empat kasus.

Secara praktis, temuan menggeser fokus intervensi dari pesan umum 'ibu harus menyediakan lebih banyak waktu' ke kualitas dan koordinasi rutinitas. Bagi keluarga dengan kerja shift, strategi yang lebih realistis adalah menetapkan beberapa rutinitas jangka yang dapat diteruskan pengasuh lain, misalnya standar membereskan barang, aturan layar, dan ritual sebelum tidur. Bagi ibu yang bekerja di rumah atau usaha keluarga, yang dibutuhkan bukan hanya kedekatan fisik, melainkan blok perhatian tanpa interupsi dan batas yang jelas antara area aman anak dan alat kerja. Bagi sekolah, komunikasi dengan pengasuh selain ibu penting karena merekalah yang sering meneruskan rutinitas harian. Untuk perkembangan emosi, orang dewasa perlu mengajarkan co-regulation secara sengaja, bukan menunggu anak otomatis matang setelah self-care dikuasai. Implikasi ini konsisten dengan penekanan Hasdiansyah (2021) bahwa program pendidikan berbasis masyarakat perlu bertolak dari realitas peserta dan melibatkan aktor lokal secara penuh. Dalam konteks keluarga ibu bekerja, prinsip tersebut berarti strategi kemandirian harus menyesuaikan ekologi kerja, sumber daya pengasuhan, dan rutinitas nyata masing-masing keluarga.

Keterbatasan penelitian perlu dipertimbangkan. Studi hanya mencakup empat kasus pada satu RA dan seluruh anak berusia lima tahun, sehingga temuan dimaksudkan untuk generalisasi analitik, bukan estimasi prevalensi. Tidak terdapat kelompok pembanding ibu yang tidak bekerja, sehingga penelitian tidak dapat menyimpulkan efek kausal pekerjaan ibu. Durasi observasi, walaupun berulang dan mencakup rumah serta sekolah, tetap merupakan potongan dari kehidupan keluarga. Selain itu, kategori profil pada Tabel 2 merupakan sintesis kualitatif, bukan hasil instrumen standar. Penelitian selanjutnya dapat menguji konsep pembiasaan terdistribusi pada keluarga yang lebih beragam, membandingkan kerja shift, kerja platform, kerja migran, dan kerja rumahan, serta mengembangkan instrumen untuk mengukur konsistensi ekspektasi lintas-pengasuh.

SIMPULAN

Kemandirian anak usia dini pada keluarga ibu bekerja tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui status kerja atau lama kehadiran ibu saja. Empat kasus menunjukkan bahwa

kemampuan fisik dapat berkembang kuat pada konfigurasi pekerjaan yang sangat berbeda, sedangkan tanggung jawab, disiplin, dan terutama pengendalian emosi lebih sensitif terhadap konsistensi rutinitas, kualitas bantuan, beban kerja, dan pengaruh teman sebaya. Mekanisme yang paling menonjol adalah pembiasaan berulang, scaffolding adaptif yang memberi pilihan dan bantuan minimal, serta kesinambungan ekspektasi antarpengasuh. Temuan ini dirumuskan sebagai pembiasaan terdistribusi: kemandirian terbentuk ketika kesempatan bertindak mandiri dipertahankan secara konsisten oleh jaringan ibu, ayah, kakek-nenek, guru, dan lingkungan sosial. Implikasi utamanya adalah bahwa dukungan kepada ibu bekerja perlu diarahkan pada koordinasi pengasuhan dan kualitas rutinitas, bukan pada tuntutan normatif agar ibu selalu hadir. Setelah self-care tercapai, keluarga dan sekolah juga perlu secara sengaja memperluas latihan menuju tanggung jawab, persistensi, dan regulasi emosi.

REFERENSI

- Altenburger, L. E. (2022). Resident and non-resident father involvement, coparenting, and the development of children's self-regulation among families facing economic hardship. *Frontiers in Psychology*, 13, 785376. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785376>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Cao, H., Zhou, N., Buehler, C., Li, X., Liang, Y., & Chen, Y. (2024). Mothers' work-to-family conflict, depressive symptoms, and parental role functioning: A five-wave, cross-lagged panel model from infancy through middle childhood. *Family Relations*, 73(2), 1178–1200. <https://doi.org/10.1111/fare.12931>
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati. (2021). Kemandirian anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Day, N., Paas, F., Kervin, L., Bokosmaty, S., & Howard, S. J. (2024). Effect of the Partners in Play intervention on parents' autonomy-supportive guiding behaviour and children's self-regulation. *Brain Sciences*, 14(9), 924. <https://doi.org/10.3390/brainsci14090924>
- Hasdiansyah, A. (2021). Meretas jalan literasi ekonomi petani pedesaan: Sebuah tinjauan awal rencana implementasi. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 151–158. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.37>
- Hasdiansyah, A., Ridwan, I., Ida, N., & Salama, S. (2025). Collaborative learning networks for farmer economic empowerment: A literature review. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 12(1), 105–120. <https://doi.org/10.21831/jppm.v12i1.84809>
- Hasdiansyah, A., Sugito, S., & Suryono, Y. (2021). Empowerment of farmers: The role of actor and the persistence of coffee farmers in rural Pattongko, Indonesia. *The Qualitative Report*, 26(12), 3805–3822. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4876>
- Howard, S. J., Vasseleu, E., Batterham, M., & Neilsen-Hewett, C. (2020). Everyday practices and activities to improve pre-school self-regulation: Cluster RCT evaluation of the PRSIST program. *Frontiers in Psychology*, 11, 137. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00137>
- Jin, X., & Ahn, J. (2023). The impact of maternal work-family conflict on problem behaviors among preschoolers during the COVID-19 epidemic: A moderated mediation model of



- maternal anxiety and trait mindfulness. *Frontiers in Psychology*, 14, 1290597. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1290597>
- Korucu, I., Ayturk, E., Finders, J. K., Schnur, G., Bailey, C. S., Tominey, S. L., & Schmitt, S. A. (2022). Self-regulation in preschool: Examining its factor structure and associations with pre-academic skills and social-emotional competence. *Frontiers in Psychology*, 12, 717317. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.717317>
- Linkiewich, D., Martinovich, V. V. A., Rinaldi, C. M., Howe, N., & Gokiart, R. (2021). Parental autonomy support in relation to preschool aged children's behavior: Examining positive guidance, negative control, and responsiveness. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 26(3), 810–822. <https://doi.org/10.1177/1359104521999762>
- Liu, G., Jin, Z., Zheng, X., Wang, Z., & Liu, W. (2024). Associations between teacher-parent relationships and preschool children's social behavior problems: The chain mediating roles of work-family conflict and parenting self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 15, 1349652. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1349652>
- Norma Gita, T., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian anak usia 5–6 tahun dengan ibunya yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735–2744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen pengasuhan anak usia dini pada ibu yang bekerja: Sebuah studi literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.4>
- Qudsi, H. A., Rizkillah, R., & Alfiasari. (2023). The social support, maternal stress, and social-emotional development of preschool children among working mothers' family during COVID-19. *Journal of Family Sciences*, 8(1), 70–85. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i1.42737>
- Rahmawati, A. D., Pudyaningtyas, A. R., & Zuhro, N. S. (2023). Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari status pekerjaan dan tingkat pendidikan ibu. *Early Childhood Education and Development Journal*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v5i2.102363>
- Rizal, G. L., & Fikry, Z. (2022). Pengaruh work family conflict terhadap parenting stress ibu yang bekerja. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 13(2), 126–135. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2.115244>
- Tatminingsih, S. (2022). The type of childcare for working mothers in Indonesia. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 200–214. <https://doi.org/10.21009/JPUD.162.01>
- Wang, Y., Shi, D., Liu, G., Zhang, M., & Zheng, X. (2023). Can work-to-family conflict lead to preschool children's social behavior problems? The chain mediating roles of guilt about parenting and parent-child relationships. *Frontiers in Psychology*, 14, 1195994. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1195994>
- Xie, S., & Li, P. (2022). Self-regulation mediates the relations between family factors and preschool readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 32–43. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.10.005>